

**PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA
KELUARGA MUDA DI RA MIFTAHUL HUDA KRAMATAGUNG BANTARAN
PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

Terza Travelancya DP.
Universitas Islam Zainul Hasan
email: travelancya@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the social emotional development of early childhood in young parents in Raudhatul Athfal Miftahul Huda Kramatagung Bantaran, Probolinggo. Descriptions related to the socialization process and students' emotions in school. This research is a qualitative descriptive research with the subject of young parents in RA Miftahul Huda, Kramatagung Village, Bantaran District, Probolinggo Regency, as well as with the object of early childhood social emotional development. The data processing stages carried out include: 1) Data reduction, setting aside irrelevant data and drawing conclusions; 2) Display data, present and describe data in a narrative form; 3) Verification and confirmation of conclusions, drawing conclusions obtained from the data collection process using observation and interview techniques. The triangulation used is source triangulation and method triangulation. The results showed that the social development of early childhood in young families was as follows: 1) The method used by parents in educating early childhood was giving punishment, not accompanying children directly, giving orders to children, 2) social development of older children in the family. young people tend not to have an independent attitude. 3) The emotional development of early childhood in young families tends to be negative.

Key words: *social development, emotional development, young family*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa penting dimana pada masa ini ada era yang dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini merupakan masa kritis bagi perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang bertujuan untuk membina, mengembangkan, serta mengarahkan anak, hal ini tertuang didalam Undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14: “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasukipendidikan lebih lanjut”. Begitu pentingnya pendidikan sejak dini, orang tua berperan ekstra dalam pengawasan serta perhatian terhadap anak, sehingga anak dapat terpantau dalam perkembanganya.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar diantara negara-negara lain di dunia.Salah satu penyebab banyaknya jumlah penduduk di Indonesia adalah pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus menerus bertambah. Berdasarkan laporan kerja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012 melaporkan bahwa salah satu penyebab dari masalah tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah pernikahan pada usia dini. Pernikahan pada usia dini atau pernikahan dini adalah fenomena yang marak terjadi di Indonesia sampai saat ini. Pernikahan dini banyak terjadi di daerah pinggiran atau pedesaan. Faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini antara lain faktor sosial-budaya, faktor ekonomi, faktor pendidikan. Dengan bekal pendidikan dan pengalaman hidup yang minimal, orangtua muda ini dituntut untuk dapat memberikan arahan dan keputusan untuk kehidupan anak mereka dalam segala hal, mulai dari memberikan pendidikan keluarga, memotivasi anak, hingga menentukan pendidikan formal bagi anak sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan pada jenjang selanjutnya. Mereka harus dapat mendidik dan mengarahkan anak untuk menjadi individu baru yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.

Dilihat dari segi psikologis, ekonomi, dan sosial, pelaku pernikahan dini rentan mengalami berbagai macam tekanan psikologi dalam perubahan peran yang dialami. Di saat remaja lain masih mendapatkan pendidikan formal dan merancang cita-citanya, pelaku pernikahan dini sudah harus dihadapkan 2 dengan tantangan menjalani sebuah kehidupan baru yaitu menjadi sebuah keluarga dan orang tua muda bagi anak mereka. Keluarga muda ini harus dapat menciptakan keluarga yang harmonis serta perekonomian yang stabil untuk menjalani kehidupan yang lebih baik serta untuk bekal kehidupan anak mereka di masa yang akan datang.

Dalam keluarga muda dikhawatirkan timbul berbagai masalah mengenai pendidikan anak. Bekal pendidikan mereka dirasa masih kurang untuk mendidik anak. Sedangkan pada masa anak usia dini, sebagian besar kehidupannya berada di tengah-tengah keluarga. Mereka harus pandai-pandai memberi pola asuh yang benar terhadap anak. Pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberi pendidikan terhadap anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Perkembangan anak dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tuanya. Orang tua harus pandai-pandai mengasuh anaknya agar dapat berperilaku dan beradaptasi secara tepat di lingkungannya.

RA Miftahul Huda adalah salah satu Lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di pinggiran desa Bantaran,yaitu Desa Kramatagung. Mayoritas siswa di sekolah ini adalah buah hati mereka para pasangan muda yang menikah pada usia di bawah 25 tahun baik istri maupun suami. Orang tua baik ayah maupun ibu merupakan orang pertama pertama yang menerima

anak lahir di dunia. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan dan tujuan bagi masa depan anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut.

RA Miftahul Huda mempunyai 40 siswa yang terdiri dari 23 siswa di kelompok A dan 17 siswa di kelompok B. Mayoritas dari orang tua mereka menikah pada usia di bawah 20 tahun baik istri maupun suami, serta pendidikan mereka terutama ibu adalah SD atau MI.

Peneliti melihat siswa di RA Miftahul Huda sering terlihat murung, kurang semangat, kurang percaya diri, sering minta ditunggu, cepat menangis dikala tidak mampu menyelesaikan tugas dan kurang mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, kurang adanya kerjasama dengan teman. Mereka selalu ketakutan jika belum menyelesaikan tugasnya padahal jam sekolah sudah berakhir. Para orang tua hanya menuntut anak menguasai kemampuan akademik saja tanpa diimbangi dengan kemampuan sosial emosional, membuat anak merasa tertekan, cepat bosan, sehingga anak kurang percaya diri, bersifat egosentris, gelisah, cemas dan menangis.

Mereka selalu memakai kekerasan fisik dalam mendidik anak-anaknya. Mereka hanya memberi punishment ketika anak mereka salah, sedangkan ketika berhasil tidak pernah diberi reward atau penghargaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di RA Miftahul Huda Kramatagung Bantaran Probolinggo..

Penelitian ini di rumuskan oleh dua pertanyaan, yaitu (1) Bagaimana perkembangan sosial anak usia dini pada keluarga muda di RA Miftahul Huda Kramatagung Bantaran Probolinggo?, (2) Bagaimana perkembangan emosi anak usia dini pada keluarga muda di RA Miftahul Huda Kramatagung Bantaran Probolinggo? dengan tujuan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia dini pada keluarga muda di RA Miftahul Huda Kramatagung Bantaran Probolinggo, (2) Untuk mengetahui perkembangan emosi anak usia dini pada keluarga muda di RA Miftahul Huda Kramatagung Bantaran Probolinggo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Guru, Siswa dan Orang tua siswa Raudhatul Athfal Miftahul Huda Kramatagung Bantaran Probolinggo. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti melakukan teknik wawancara dan observasi .

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa macam teknik untuk menguji keabsahan data diantaranya Ketekunan pengamatan, Triangulasi data, Menggunakan bahan referensi.

PEMBAHASAN

1. Faktor penyebab menikah di usia muda

Pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Pernikahan pada usia dini atau pernikahan dini adalah fenomena yang marak terjadi di Indonesia sampai saat ini. Pernikahan dini banyak terjadi di daerah pinggiran atau pedesaan, salah satunya yaitu di

Desa Kramatagung Bantaran-Probolinggo. Faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini antara lain faktor sosial-budaya, faktor ekonomi, faktor pendidikan.

Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu orang tua siswa RA Miftahul Huda

"Saya menikah di usia 16 tahun dan suami saya berusia 20 tahun. Kami menikah karena kami sudah saling mencintai dan takut menjadi bahan omongan orang jika tidak segera menikah. Selain itu orang tua saya juga tidak mampu menyekolahkan ke MTS, sehingga saya hanya lulusan MF"

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sus orang tua dari Syfa yang menikah saat masih berusia 17 tahun:

"Saya dinikahkan karena ayah saya hanya seorang buruh tani yang penghasilannya tidak tetap. Jadi ketika ada orang yang melamar, ayah saya langsung menerima dan dituntut untuk segera menikah dan menikah di umur 17 tahun"

Dalam penelitian ini, perkembangan sosial emosional anak di sekolah merupakan salah satu hal yang terkena dampak negatif dari pernikahan dini. Pernikahan pada usia di bawah 16 tahun menjadi salah satu masalah yang cukup memperhatikan, pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang menengah atas. Pendidikan mereka hanya sebatas sekolah dasar dan bahkan ada yang tidak pernah duduk di bangku sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ati:

"saya tidak bersekolah Bu, bapak dan Ibu saya tidak punya uang. Saya umur 15 tahun sudah di nikahkan oleh orang tua saya

Hal inilah yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai masalah baru baik dalam bidang ekonomi maupun sosial di kemudian hari. Selain itu dengan pendidikan dan wawasan yang minimal, keluarga muda ini dihadapkan dengan tantangan baru yaitu merawat dan mendidik anaknya. Mereka harus dapat mendidik dan mengarahkan anak untuk menjadi individu baru yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak.

Selain itu faktor adat istiadat di desa Kramatagung juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan pada usia muda. Orang tua khawatir jika anaknya tidak segera menikah, maka tidak akan nikah sampai tua. Sesuai dengan pernyataan Ibu Nurasia:

Kalo gak cepet nikah nanti tak pajuh Bu, dan dijuluki perawan tua. Jadi nanti gak ada yang mau ngelamar. Lulus SD saya bantu orangtua jualan, umur 16 saya kawin dah. Orang tua saya juga dulu nikah muda, jadi saya juga dinikahkan di usia muda, todu kalo tak nikah Bu.

Dalam keluarga muda dikhawatirkan timbul berbagai masalah mengenai pendidikan anak. Bekal pendidikan mereka dirasa masih kurang untuk mendidik anak. Sedangkan pada masa anak usia dini, sebagian besar kehidupannya berada di tengah-tengah keluarga. Layanan pendidikan di luar rumah tangga sangat terbatas, baik dilihat dari segi pendidikan maupun dari waktu yang digunakan, maka dari itu pendidikan pada anak usia dini yang

paling utama dan yang paling pertama diperoleh seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga berkewajiban memberikan pendidikan informal kepada anak yang nantinya akan dijadikan bekal untuk tahap pendidikan selanjutnya.

2. Cara Orang tua dalam Mendidik Anak pada Keluarga Muda.

Menurut hasil penelitian ada beberapa cara orang tua muda dalam mendidik anak yaitu:

a. Punishment (Hukuman)

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua pada keluarga muda di RA Miftahul Huda memberikan punishment (Hukuman) kepada anak ketika anak tidak mengikuti perkataan atau perintah dari orang tua. Pemberian punishment (Hukuman) yang orang tua berikan pada anak usia dini pada keluarga muda berupa: Orang tua memarahi anak bahkan memukul dan mencubit. Orang tua sering memarahi anak mereka ketika anak berbuat salah atau melakukan suatu hal yang tidak sesuai kehendak orang tua. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh salah seorang wali murid Ibu Manis sebagai berikut:

“Kalau anak saya melakukan kesalahan atau tidak menurut pada saya, saya sering memarahinya. Saya marahi, saya katakan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi, namanya saja anak-anak walau sudah dimarahi tetap saja lebih sering tidak menurutnya. Kadang saya sampai mencubit Bu, saking udah keterlaluan nya anak saya”

Tetapi ada juga orang tua yang hanya memarahi dan tidak memakai kekerasan fisik. Seperti yang disampaikan informan Ibu dari Ananda Robby

“Biasanya saya marahi saja, saya tidak pernah sampai memukul anak atau semacamnya walaupun anak saya ini nakal, nakal sekali. Tetapi menurut saya cukup saya marahi saja, saya katakan kalau yang dilakukannya itu tidak baik dan harus menurut pada orangtua. Kalau sudah dimarahi paling anak saya menangis.”

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa orang tua muda cenderung terpancing emosi sehingga orang tua memarahi anak ketika anak tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua.

b. Tidak Mendampingi Anak Secara Langsung

Dalam mendidik anak di rumah, orang tua pada keluarga muda tidak mendampingi anak secara langsung saat anak bermain. Hal ini sesuai dengan kutipan yang disampaikan oleh seorang wali murid bernama Ibu Indrayani sebagai berikut

“Kalau bermain dengan temannya di luar rumah, saya tidak pernah mendampingi atau mengontrolnya karena saya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga. Hanya saja ketika sudah sore saya memanggilnya dan menyuruh pulang. Saya tidak pernah menanyakan tadi main apa dan bersama siapa serta apa saja yang dia lakukan di luar rumah”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa orang tua pada keluarga muda tidak mendampingi anak secara langsung ketika anak bermain bahkan tidak menghiraukan kegiatan anak di luar rumah.

c. Memberikan Perintah kepada Anak

Pada keluarga muda, orang tua juga mendidik anak mereka dengan cara memberikan perintah kepada anak seperti memerintah anak untuk belajar ataupun memerintah anak untuk mengikuti suatu kegiatan tertentu guna menunjang pendidikan anak.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang Ibu dari Ananda Azam

“Saya menyuruh anak saya tidak bermain Handphone sebelum dia mengerjakan Pekerjaan Rumahnya. Tetapi anak saya tidak mau mendengarkan karena kadang pada saat itu saya juga sibuk bermain handphone”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nuraida:

“Kalau masalah belajar memang anak saya harus disuruh terlebih dahulu, kadang saya sampe capek menyuruh anak saya untuk belajar. Anak saya tidak mau belajar jika tidak ditemani. Akhirnya saya menemani belajar agar dia mau belajar”.

Berdasarkan kedua kutipan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa orang tua pada keluarga muda mendidik anak dengan cara memberikan perintah kepada anaknya untuk melakukan suatu pekerjaan.

3. Perkembangan sosial anak dari keluarga muda

Pada saat anak masuk Kelompok Bermain atau juga Taman Kanak-kanak, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri di antara teman sebaya, guru dan orang dewasa di sekitarnya. Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosio emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi.

Perkembangan sosial anak diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Pengembangan sosial-emosional merupakan suatu proses yang panjang dan kompleks karena Suatu keadaan yang kompleks serta menyeluruh yang dapat berupa perasaan atau pikiran yang di tandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang dalam jangka waktu yang lama.

Ciri Sosial Anak Usia Dini yaitu biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat itu mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga muda cenderung sulit untuk bersosialisasi. Mereka hanya bermain dengan teman yang dikenalnya saja dan sulit untuk beradaptasi.

Beberapa aspek perkembangan sosial anak usia dini antara lain : Tenggang rasa terhadap orang lain, bekerja sama dengan teman, mudah bergaul atau berinteraksi dengan orang lain, dapat berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya, meniru kegiatan orang dewasa, mau berbagi dengan teman, mau bermain dengan teman sebaya, tolong-menolong sesama teman, dapat mengikuti aturan permainan, dapat mematuhi peraturan yang ada, dapat memusatkan perhatian, belajar memisahkan diri dari orang tuanya terutama ibu dan menyayangi anggota keluarga dan teman-temannya.

Perkembangan sosial pada pasangan muda berbeda dengan perkembangan sosial anak pada umumnya. Salah satu contohnya pada Rozaq. Rozaq adalah anak dari pasangan muda Ibu Nurwila dan Bapak Radit. Keseharian Ibu Nurwila adalah seorang Ibu rumah tangga dan merawat anaknya di rumah. Kendati setiap hari Ibu Nurwila bersama anak, namun Ibu Nurwila masih mengalami kesulitan dalam hal mengurus anak. Seringkali Ibu Nurwila meminta bantuan Ibunya untuk mengatasi anaknya yang rewel, karena mereka masih tinggal bersama dalam satu rumah. Dalam kesehariannya, Rozaq merupakan anak yang cukup aktif. Dia sudah berani bermain ke luar rumah tanpa pengawasan dari Ibu atau neneknya. Namun di sekolah Rozaq hanya bermain dengan teman yang ia kenal saja. Ia tidak mau bermain dengan teman baru dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Sesuai dengan pernyataan dari wali kelas nya.

“Ananda Rozaq memang anak yang aktif, ia sudah berani di kelas tanpa ditemani orang tuanya. Hanya saja ia tidak mau duduk dengan teman barunya. Rozaq hanya mau duduk dan bermain dengan Ubai yang merupakan teman bermain ketika di rumah”.

Berbeda halnya dengan Dina, anak pasangan ibu muda yaitu Ibu Ati dan bapak yang menikah di usia 15 tahun dan tidak lulus Sekolah Dasar. Dina adalah anak yang pendiam, tidak pernah bermain di luar rumah. Ia hanya bermain sendiri dengan aneka mainan seperti boneka dan peralatan masak. Semua kegiatan di rumah selalu dibantu oleh ibunya mulai dari makan, mandi, memakai baju dan lain sebagainya.

Sesuai hasil observasi di sekolah Dina juga menjadi anak yang enggan bergaul dengan temannya. Ia belum bisa mandiri dan minta ditemani ibunya di kelas. Ia jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya. Jika ada kesulitan pun, ia tidak meminta bantuan pada teman atau guru, ia memanggil ibunya dan minta di bantu olehnya. Akhirnya Dina tidak bisa memusatkan perhatian pada materi yang diberikan oleh guru, ia selalu menoleh ke ibunya yang berada di jendela. Jika ibunya tidak terlihat di sana maka ia akan menangis.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap orang tua yang terlalu mencemaskan atau terlalu melindungi akan mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya.

4. Perkembangan emosional anak pada keluarga muda

Ciri Emosional Anak Usia Dini yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Disamping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.

Zainul adalah salah satu siswa yang terlahir dari pasangan muda Ibu Sus dan bapak Sahri. Zainul dibesarkan oleh ibunya seorang diri karena ayahnya bekerja di luar kota. Ibunya mendidik Zainul dengan menerapkan punishment ketika dia salah, tetapi jarang memberi pujian atau reward atas keberhasilannya mencapai sesuatu atau ketika melakukan suatu kebaikan. Ia kerap kali dimarahi oleh ibunya jika melakukan kesalahan, bahkan kadang ibunya memukul jika sudah tidak tahan dengan kelakuan anaknya.

“Saya memang sering memarahi Zainul Bu, karena anaknya tambeng jika diberitahu gak mau nurut. Kalo disuruh sama saya itu gak mau, malah melawan dan kadang juga membentak. Kalau sudah keterlalu kadang saya cubit pahanya biar kapok.

Di sekolah Zainul juga terkenal dengan kenakalannya. Setiap hari dia selalu membuat onar di kelas. Dia juga kerap kali membuat temannya menangis, entah di ejek, diludahi bahkan di pukul.

Ciri utama reaksi emosi pada anak usia dini yaitu reaksi emosi pada anak-anak muncul dengan intensitas yang sangat kuat, reaksi emosi yang dimunculkan sangat mudah berubah, dan reaksi emosi anak bersifat individual. Salah satu reaksi emosi pada anak usia dini adalah marah. Marah yaitu perasaan tidak senang baik terhadap orang lain, diri sendiri, maupun objek tertentu. Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan rasa marah. Menurut hasil observasi anak dari pasangan muda lebih rentan marah karena di rumah mereka sering dimarahi oleh orang tuanya.

Emosi memiliki fungsi atau peran yang beragam, yaitu emosi sebagai bentuk komunikasi dan emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Contohnya seorang anak yang mengekspresikan ketidaknyamanannya

dengan menangis, tetapi lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang cengeng. Emosi di klasifikasikan dalam emosi positif dan negatif. Emosi positif contohnya kegembiraan/keceriaan, kesenangan/kenyamanan, rasa ingin tahu, kebahagiaan, kesukaan, rasa cinta/kasih sayang, ketertarikan dan takjub. Sedangkan emosi negatif contohnya tidak sabar, kebingungan, rasa marah, kecurigaan, rasa cemas, rasa bersalah, rasa cemburu, jengkel, takut, depresi, kesedihan dan rasa benci.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan sosial anak pada keluarga muda di RA Miftahul Huda dapat dilihat dari interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa lainnya, anak yang dibesarkan oleh keluarga muda cenderung belum mempunyai rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas dan belum mempunyai sikap kemandirian. Bentuk-bentuk perilaku sosial anak pada keluarga muda antara lain tingkah laku melawan, agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal), berselisih atau bertengkar terjadi apabila anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
2. Perkembangan emosi anak usia ini pada keluarga muda di RA Miftahul Huda cenderung negatif seperti cepat marah, tidak sabaran, tidak bisa menerima kritikan dari orang lain dan mempunyai rasa benci terhadap teman sebaya. Hal itu disebabkan karena orang tua di rumah mendidik anak dengan selalu memberi hukuman dan mudah terpancing emosi ketika anak melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Depdiknas, Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdiknas, 2014.
- Handayani, Rini. Psikologi Perkembangan Anak. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Hapsari, Iriani Indri. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Indeks, 2016.
- Hasnida. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Jakarta: Luxima, 2014.
- Ihsan, Fuad. Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Jahja, Yudrik. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, 2011.
- Khairuddin. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Moelong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nugraha, Ali. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwa, Vol.14, No.1 Juni 2017.
- Sari, Annisa Herlinda. "Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan". Darul Ilmi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 NO 2, Juni 2016 ISSN 2086-6909
- Secretariat RI, No.Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, butir 14, Bandung: Citra Umbara.
- Sukanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Suryana, Dadan, Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya.

Jakarta:Kencana, 2011.
Suyadi, Psikologi Belajar PAUD, Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010.
-----, Psikologi Belajar Paud, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
Tirtayani, Luh Ayu ,dkk. “Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Graha Ilmu,2014.
Yamin, Jamila Sabri Sunan, Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini, Ciputat: Gaung Persada Press Group,2013